

Intertekstualitas Tafsir: Mengungkap Keterpengaruhannya *Anwār at-Tanzīl* terhadap *Al-Kasysyāf* dalam Pemaknaan Kata *Auliya*

Muhammad Fauzi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

fauzisharab@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

The interpretation of the word *auliya* in Islamic exegesis is a significant issue because it is linked to concepts of loyalty, friendship, and leadership within a religious framework. The classical tafsir works, *Anwar at-Tanzil* and *al-Kasysyāf*, provide differing perspectives on the meaning of *auliya*. This article seeks to bridge this gap by examining the interpretation of *auliya* in *Anwar at-Tanzil* and *al-Kasysyāf* and tracing the influence of one upon the other using Julia Kristeva's intertextuality approach. Employing a thematic method, this study focuses specifically on the meaning of *auliya* as its primary subject of analysis. The findings reveal that al-Baidawī's interpretation of *auliya* is heavily influenced by the earlier interpretation found in *al-Kasysyāf*. Through Kristeva's intertextuality framework, it becomes evident that the principles of parallelism, modification, and expansion or haplology play a dominant role in this influence. The prevalence of these principles points to a tendency towards transposition as an ideologeme, marked by the inclusion of elements of addition, subtraction, adjustment, and the reorganization of ideas in al-Baidawī's interpretation of *auliya*.

Keyword: *Intertextuality, al-Baidawī, az-Zamakhsyārī*

Abstrak

Pemaknaan kata *auliya* dalam tafsir Islam merupakan isu penting karena berkaitan dengan konsep loyalitas, persahabatan, dan kepemimpinan dalam konteks religius. Tafsir *Anwār at-Tanzīl* dan *al-Kasysyāf* merupakan karya tafsir klasik yang berpengaruh yang menawarkan pandangan yang berbeda terkait makna *auliya*. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pemaknaan kata *auliya* dalam tafsir *Anwār at-Tanzīl* dan tafsir *al-Kasysyāf* serta melacak keterpengaruhannya melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan fokus pada pemaknaan kata *auliya* sebagai objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan *auliya* dalam tafsir al-Baidawī sangat dipengaruhi oleh tafsir al-Kasysyāf. Melalui analisis intertekstualitas Kristeva, ditemukan bahwa prinsip-prinsip yang mendominasi keterpengaruhannya tersebut mencakup prinsip paralel, modifikasi, dan ekspansi atau haplologi. Dominasi prinsip-prinsip ini mengarah pada kecenderungan transposisi sebagai ideologeme, yang ditandai dengan adanya unsur penambahan, pengurangan, penyesuaian, dan penyusunan ulang gagasan dalam penafsiran al-Baidawī terhadap makna *auliya*.

Kata Kunci: *Intertekstualitas, al-Baidawī, az-Zamakhsyārī*



Pendahuluan

Aksi 2 Desember yang dikenal dengan gerakan 212 merupakan fenomena yang cukup menghebohkan masyarakat Indonesia kala itu. Aksi ini terjadi buntut statement mantan gubernur Jakarta Basuki Tjahja Purnama (Ahok) yang dianggap melakukan penistaan agama terhadap QS. al-Maidah [5]: 51. Ahok mengutip penggalan surah tersebut untuk mengilustrasikan isu SARA yang digiring lawan politiknya untuk mengalahkannya pada Pilkada Bangka Belitung. Statement yang dilontarkan Ahok yakni “Dibohongi pakai QS. al-Maidah [5]: 51” dinilai mengarah kepada perendahan dan penistaan terhadap kitab suci umat Islam sehingga memicu kemarahan umat dan menyebabkan aksi demonstrasi besar-besaran.¹ Diduga, akar permasalahannya terjadi karena perbedaan pandangan dalam memahami makna kata *auliya* yang terdapat pada ayat tersebut yang seringkali hanya diterjemahkan secara literalnya saja, yakni bermakna sebagai pemimpin dengan merujuk kepada beberapa al-Qur’an versi terjemahnya kala itu. Begitu pula beberapa pemuka agama Islam di Indonesia yang mendukung aksi tersebut juga melakukan perujukan terhadap beberapa kitab tafsir al-Qur’an, baik karya ulama klasik, modern, dan kontemporer untuk memperkuat dan melegitimasi pemaknaan *auliya* tersebut dengan menguatkan arti kata *auliya* sebagai pemimpin. Hal ini dimaksudkan sebagai pembelaan mereka terhadap al-Qur’an dan kepentingan untuk melakukan tuntutan terhadap mantan gubernur DKI Jakarta yang diduga melecehkan dan menyalahkan isi kandungan ayat tersebut dengan tuntutan hukum penistaan terhadap agama. Setelah peristiwa tersebut, kata *auliya* dalam ayat tersebut kemudian dikaji dan digali kembali pemaknaannya oleh para ahli yang kemudian mengadakan revisi terhadap pemaknaan *auliya* dalam versi terjemahan al-Qur’an. Dengan demikian terjadilah perubahan pemaknaan *auliya* dalam terjemahan al-Qur’an yang dulunya dimaknai sebagai pemimpin, setelah edisi revisinya dimaknai sebagai teman setia.

Adanya kecenderungan pemaknaan kata *auliya* sebagai pemimpin oleh para pemuka agama Islam kala itu dapat dipahami sebagai hasil dari adanya keterpengaruhan dari beberapa produk penafsiran terdahulu yang memiliki kecenderungan untuk menafsirkan makna *auliya* pada ayat tersebut sebagai larangan untuk menjadikan orang kafir sebagai wali atau pemimpin. Padahal, terdapat pula berbagai pemaknaan alternatif oleh yang ditawarkan oleh beberapa mufassir dalam pemahaman makna *auliya* tersebut. Dengan demikian, Produk penafsiran yang dihasilkan dari para mufassir bisa jadi memiliki kesamaan ataupun perbedaan dalam pemahamannya. Dalam kajian tafsir, seorang mufassir al-Qur’an selalu memiliki kecenderungan yang dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu, baik dari aspek pendidikan, keyakinan, hingga kondisi sosial yang mempengaruhi arah penafsirannya. Dengan demikian, indikasi keterpengaruhan arah dan corak pendekatan seseorang mufassir al-Qur’an selalu berkaitan dengan latar belakang kehidupan sang penafsir yang kemudian mempengaruhi produk-produk penafsiran yang

¹ Rita Ayuningtyas, “Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok,” *Liputan 6*, 2018, <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok>.

dihasilkannya. Kesamaan ide atau gagasan yang dibawa oleh seorang penafsir dengan produk penafsiran yang terdahulu merupakan hal yang lumrah, dikarenakan terdapat kemungkinan-kemungkinan keterpengaruhannya terhadap produk penafsiran sebelumnya yang boleh jadi menginspirasi dan mempengaruhinya dalam melahirkan ide-ide yang dimuat dalam produk atau karya penafsirannya.²

Salah satu kitab tafsir al-Qur'an yang dinilai memiliki keterpengaruhannya yang sangat kuat terhadap produk penafsiran sebelumnya adalah kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidawī. Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa dalam penafsiran al-Baidawī didapati keterpengaruhannya yang sangat dominan dari segi substansi dengan karya-karya tafsir sebelumnya, sehingga banyak peneliti yang beranggapan bahwa kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab ringkasan (*mukhtashar*) dari tafsir al-Kasasyāf karya al-Zamakhsharī, *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, dan berbagai karya tafsir lainnya. Namun, dalam penyusunan tafsir tersebut, al-Baidawī telah melakukan seleksi ketat dan menyesuaikan dengan kecenderungannya, yakni dengan upaya mengumpulkan ide atau gagasan dari produk penafsiran sebelumnya, lalu kemudian melakukan istinbath sebagai langkah independen yang dilakukannya.³

Berangkat dari pernyataan tersebut, fokus mengenai aspek keterpengaruhannya merupakan sebuah studi penelitian yang menarik untuk dikaji. Dengan demikian, artikel ini mencoba untuk melacak dan mengidentifikasi sejauh mana keterpengaruhannya tafsir al-Baidawī dengan produk penafsiran sebelumnya. Dalam hal ini tafsir *al-Kasasyāf* karya al-Zamakhsharī dapat dipergunakan sebagai sampel dari produk penafsiran yang terdahulu untuk dijadikan sebagai pembandingan dan rujukan dalam melacak keterpengaruhannya tersebut dengan menjadikan pemaknaan kata *auliya* dalam kedua tafsir tersebut sebagai porosnya. Dalam melacak keterpengaruhannya kedua teks penafsiran tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva untuk memudahkan dalam mengetahui keterpengaruhannya tersebut melalui prinsip-prinsip intertekstualitas dan melacak ideologeme yang dikandungnya.

Ditinjau dari penelitian terdahulu, berbagai banyak penelitian sejenis telah mengkaji mengenai pemaknaan kata *auliya* dan keterpengaruhannya antara tafsir karya al-Baidawī dengan al-Zamakhsharī. Sejauh penelusuran penulis, maka dapat dibagi menjadi 3 kecenderungan penelitian. *Pertama*, Kajian mengenai pemaknaan kata *auliya* berdasarkan perspektif bahasa dan penafsiran, sebagaimana penelitian Ismatillah yang mengkaji pemaknaan kata *wali* dan *auliya* menurut pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan meneliti pemaknaannya dari aspek semantik, diakronik, dan sinkroniknya.⁴ Demikian juga penelitian Laily Liddini yang mengkaji makna kata *auliya* dalam al-Qur'an

² Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 207–228.

³ Yusuf Rahman, "Unsur Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Baidawī," *Jurnal Ulumul Qur'an* 7 (1997): 42.

⁴ Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun, "Makna Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," *Diya al-Afkar* 4 (2016).

menurut penafsiran Quraish Shihab dalam QS. al-Maidah [5]: 51.⁵ *Kedua*, Kajian mengenai keterpengaruhannya antara tafsir karya al-Baidawī dengan al-Zamakhsharī, sebagaimana penelitian Fathurrosyid yang mencoba melacak akar orisinalitas dalam tafsir al-Baidawī.⁶ *Ketiga*, kajian yang menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pisau penelitiannya, seperti penelitian Safira Malia Hayati yang mengkaji penafsiran *ahlul bait* dalam tafsir al-Mishbah dengan perspektif intertekstualitas Julia Kristeva.⁷ Begitupula penelitian Ihsan Nurmansyah yang mengkaji intertekstualitas dalam tafsir ayat-ayat puasa karya Muhammad Basiuni Imran dengan tafsir al-Manar karya Rashid Rida.⁸ Dari beberapa kecenderungan kajian di atas, artikel ini mencoba untuk melacak aspek keterpengaruhannya al-Baidawī dengan *al-Kasysyāf* dengan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva terhadap pemaknaan kata *auliya* dalam kedua tafsir tersebut.

Tulisan ini berfokus untuk menjawab dua problem akademik: *Pertama*, Bagaimana penafsiran makna *auliya* dalam tafsir *Anwār at-Tanzīl* dan *al-Kasysyāf*. *Kedua*, Bagaimana keterpengaruhannya tafsir *Anwār at-Tanzīl* terhadap tafsir *al-Kasysyāf* dalam perspektif intertekstualitas Julia Kristeva. Jawaban dari dua problem tersebut disajikan melalui kajian secara deskriptif-analitis dengan menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer pada tulisan ini merujuk kepada Kitab *Anwār at-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidawī dan *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī. Adapun data sekundernya merujuk kepada sumber buku, jurnal, kajian penelitian terdahulu, dan berbagai literatur pendukung yang relevan dengan tema kajian dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Profil Singkat al-Baidawī dan az-Zamakhsharī dan Kecenderungan karya Tafsirnya

Al-Baidawī merupakan seorang ulama terkemuka dan masyhur pada masanya. Ia bernama lengkap Abd Allah bin Umar bin Muḥammad bin Ali al-Baidawī al-Syāfi'ī al-Syirazī.⁹ Dikenal dengan julukan Imam al-Baidawī yang dinisbatkan pada tempat kelahirannya di daerah Baida, sebuah daerah dekat Kota Syiraz di Persia (sekarang Iran Selatan). Al-Baidawī juga diberikan julukan al-Qadhi yang merupakan gelar kehormatan terhadap profesinya sebagai hakim agung yang pernah di embannya di Kota Syiraz mengikuti jejak ayahnya yang juga merupakan orang terkemuka dan dihormati di masanya.¹⁰ Tidak terdapat informasi yang kuat mengenai tahun kelahirannya, namun tercatat al-Baidawī hidup pada abad ke-7 Hijriyah atau pada akhir abad ke-12 Masehi. Begitu pula

⁵ Laily Liddini, Unggul Prayoga, and Chaula Luthfia, "Makna Kata Auliya Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam QS. Al-Maidah Ayat 51)," *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* (2022).

⁶ Fathurrosyid, "Melacak Akar Orisinalitas Tafsir Karya Al-Baidawī Dalam Kitab Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil," *MAFHUM* 1 (2016).

⁷ Safira Malia Hayati et al., "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Mishbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives," *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4 (2022).

⁸ Ihsan Nurmansyah, "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Baisuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida," *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2019).

⁹ Ahmad Syihab al-Din al-Khafaji, *Hasyiyah Al-Syihab 'ala Tafsir Al-Baidawī* (Beirut: Dar Al-Shadir, 2008), ii.

¹⁰ Andrew Rippin, "Baidawi," *The Encyclopedia of Religion Vol. II* (Macmillan Publishing, 1986), 85.

informasi mengenai tahun wafatnya juga terdapat perbedaan pendapat, al-Suyuthi dan Ibnu Katsir mencatatnya pada tahun 685 H (1286 M), sedangkan menurut al-Nawawi dan al-Subki berpendapat bahwa al-Baidawī wafat pada tahun 691 H (1291 M).¹¹

Al-Baidawī dikenal sebagai orang yang sangat cerdas dan menguasai berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan agama. Pendidikan al-Baidawī dimulai saat masih muda di bawah bimbingan langsung oleh ayahnya Imam Abu al-Qasim Umar bin Muhammad al-Baidawī yang merupakan seorang Hakim Agung di farsī di bawah *atabag* (gelar penjabat militer Bani Saljuk) Abu Bakar bin Sa'ad (613-658 H).¹² Al-Baidawī juga belajar dengan guru-guru besar lainnya di kota Syiraz dan juga di Baghdad hingga ia menyelesaikan pendidikannya dan berhasil menguasai berbagai macam bidang ilmu keislaman. Kedalaman pengetahuannya dapat dibuktikan dari karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, ilmu fikih, Ushul fikih, teologi, ilmu kebahasaan, nahwu, mantiq, dan tarikh. Kecenderungan al-Baidawī dari pendidikannya membuatnya mengikuti mazhab syafi'iyah dengan aliran teologinya mengikuti paham asy'ariyah.¹³

Kitab tafsir yang ditulis al-Baidawī merupakan magnum opus dari karya-karyanya yang dikenal luas di dunia Islam, baik di timur maupun barat. Tujuan penulisan kitab ini pada awalnya ditujukan sebagai bahan ajar di madrasah atau sekolah mesjid, sehingga penulisan kitab ini dilakukan dengan penjelasan yang ringkas tanpa menguraikannya secara berbelit-belit dan panjang lebar. Montgomery Watt berpendapat bahwa metode al-Baidawī yang memberikan penjelasan tafsirnya dalam bentuk ringkasan yang disarikan dari karya-karya dari mufassir terbaik pada masa sebelumnya merupakan langkah yang paling efektif dan ideal untuk memberikan pemahaman yang baik untuk pelajar pemula maupun menengah.¹⁴ Karyanya ini juga dianggap sebagai salah satu kitab tafsir yang terbaik dan menjadi literatur wajib bagi mahasiswa al-Azhar dan bahan ajar di berbagai sekolah Islam di seluruh dunia sampai sekarang. Di Indonesia, menurut Martin Van Bruinessen kitab tafsir al-Baidawī ini berada diposisi keempat dari kitab-kitab tafsir yang diajarkan di pesantren pada tingkat Aliyah, setelah kitab tafsir Jalalain, tafsir Munir, dan tafsir Ibnu Katsir.¹⁵

Telah banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa dari segi substansi, al-Baidawī seringkali merujuk dan bergantung terhadap karya kitab tafsir sebelumnya, sehingga banyak peneliti beranggapan bahwa kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab ringkasan (*mukhtashar*) dari tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī, *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, dan berbagai karya tafsir lainnya. Namun dalam penyusunan tafsir tersebut, al-Baidawī melakukan seleksi ketat dan menyesuaikan dengan kecenderungan al-Baidawī, sehingga

¹¹ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin Vol. 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 211.

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Ensiklopedia Islam Jilid 1," *Ensiklopedia Islam* (Ichtiar Baru Van Hoave, 1997), 220.

¹³ Ahmad Baidowi, "Al-Baidawī, Dan Kitab Tafsirnya Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil," *Esensia* 9 (2008): 21.

¹⁴ M. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, trans. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1995), 267.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 158.

meninggalkan berbagai paham-paham yang dianut oleh penulis sebelumnya yang dirasanya tidak sesuai dengan pemahamannya. Hal ini sebagaimana pendapat Haji Khalifah, al-Dzahabi, dan al-Subki yang menyatakan bahwa dalam penyusunannya, al-Baidawī merujuk kepada al-Zamakhsharī dari segi ilmu 'Irab, ma'ani, dan bayan, dari Fakhruddin al-Razi dari segi filsafat dan teologi, dan dari segi pencarian asal-usul kata merujuk kepada al-Raghib al-Asfahani.¹⁶ Terlepas dari penilaian tersebut, al-Baidawī dalam pendahuluan kitabnya telah mengemukakan bahwa dalam kepenulisannya, dia merujuk kepada dua sumber utama, *Pertama*, merujuk kepada periwayatan dan pendapat para sahabat, tabi'in, dan para ulama besar terdahulu. *Kedua*, pendapat-pendapat dari para mufassir sebelumnya dari karya-karyanya. Sehingga dalam penulisannya, al-Baidawī berupaya untuk mengumpulkan berbagai pandangan-pandangan tafsir tersebut dan kemudian melakukan istinbath sebagai langkah independen yang dilakukannya. Jane Smith berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh al-Baidawī ini merupakan praktek umum pada masa itu, yakni ketika masa skolastik telah berdiri dengan kuat, sehingga seseorang dapat mengadopsi pandangan dari orang lain dalam karyanya, bahkan mengutipnya secara verbal.¹⁷

Sedangkan, az-Zamakhsharī dikenal merupakan seorang tokoh cendekiawan Muslim yang dikenal dari karya tafsirnya yang fenomenal dan kental dengan pandangan-pandangannya yang menganut aliran mu'tazilah. Bernama lengkap Mahmud bin Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsharī. Dilahirkan pada 27 Rajab tahun 467 H (1075 M) di sebuah desa yang dikenal dengan sebutan Zamakhshar di daerah Khawarizmi.¹⁸ Al-Zamakhsharī terlahir pada masa kekuasaannya Sultan Jalal al-Dunya wa al-Din Maliksyah yang pada saat itu sangat Berjaya dengan perdagangan dan perindustriannya, begitu pula dengan perkembangan ilmu yang pesat terutama di bidang bahasa dan sastra.¹⁹ Dalam pendidikannya, ia dibimbing langsung oleh ayahnya yang merupakan seorang yang ahli di berbagai bidang keilmuan agama dan sastra, dan lalu kemudian mengembara ke kota Bukhara yang pada saat itu juga terkenal dengan ilmu kesastraanya. Tercatat juga ia melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu hingga ke Naisabur, Khurasan, dan Mesir. Dari perjalanannya inilah yang menjadikan al-Zamakhsharī sebagai sosok yang cerdas dan terkenal dengan keluasan pengetahuannya. Dari pendidikannya, mazhab yang dianutnya mengikuti mazhab Imam Hanafi, sedangkan dari akidahnya mengikuti aliran mu'tazilah. Al-Zamakhsharī wafat pada tahun 538 H (1146 M) pada usia 71 tahun di Jurjaniah Khawarizmi setelah kembalinya dari Makkah.²⁰

Kitab tafsir al-*Kasysyāf* merupakan karya terbesar al-Zamakhshari yang ditulis menjelang akhir hayatnya setelah berhasil melakukan percobaan dalam melakukan kajian mendalam terhadap al-Qur'an dan menghasilkan inspirasi-

¹⁶ Haji Khalifah, *Kasyf Al-Zhunun Vol. 3* (Beirut: Dar Al-fikr, 1994), 157.

¹⁷ Rahman, "Unsur Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Baidawī," 42.

¹⁸ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum Vol. 2* (Teheran: Wazarah Al-Tsaqafiyah wa Al-Irsyad Al-Islamii, 1996), 957.

¹⁹ Al-Juwaini. Musthafa, *Manhaj Al-Zamakhshari Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Bayani I'jazih* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, n.d.), 23.

²⁰ Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum Vol. 2*, 957-959.

inspirasi untuk menafsirkan al-Qur'an, lalu kemudian mencoba mengimlakannya dengan orang lain untuk menuliskannya dan berhasil merampungkannya dalam kurun waktu 30 bulan. Dimulai pada tahun 526 H ketika berada di Makkah dan selesai pada tahun 528 H.²¹ Penafsiran yang ditempuh oleh al-Zamakhsharī dinilai sangat menarik dikarenakan uraiannya singkat namun jelas dalam mengungkap hakikat makna al-Qur'an dan semua kisah di dalamnya, termasuk dari sudut pandang takwil dengan corak i'tiqadi yang cenderung kepada aliran mu'tazilah. Dari karyanya inilah nama al-Zamakhsharī menjadi dikenal dan dianggap sebagai salah satu karya tafsir terbaik yang diakui oleh para ulama, baik dari dikalangnya sendiri maupun yang lainnya. Berbagai respon positif terhadap karya tafsirnya ini diakui dikarenakan kedalamannya dalam mengkaji al-Qur'an dari segi sastra dan kebahasaannya.²²

Makna *Auliya* dalam Tafsir Al-Baidawī dan Tafsir Al-Kasysyāf (Implementasi Intertekstualitas Julia Kristeva)

Untuk melacak keterpengaruhannya antara sebuah teks dengan teks sebelumnya, dalam konteks ini ialah keterpengaruhannya Tafsir al-Baidawī sebagai teks penanda baru dengan Tafsir al-Kasysyāf yang merupakan teks penanda yang terdahulu dapat diidentifikasi dan dilacak dengan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Dalam penelitian ini, pemaknaan kata *auliya* dalam penafsiran kedua tokoh tersebut dalam karya tafsirnya dapat menjadi objek material untuk mengetahui sejauh mana keterpengaruhannya melalui kecenderungan prinsip-prinsip intertekstualitas dan pelacakan ideologemnya. Telah diterangkan pada bahasan sebelumnya, bahwa pemaknaan kata *auliya* memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat yang mengikutinya. Implementasi pendekatan intertekstualitas ini dapat diterapkan dengan mengkaji tafsir kedua tokoh tersebut sampel ayat-ayat yang menggunakan kata *auliya* dengan berbagai konteks dan ragam pemaknaan:

a. Kata *auliya* bermakna pelindung/penolong

Penggunaan kata *auliya* yang bermaknakan pelindung atau penolong ini paling banyak dipakai dalam ayat al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Q.S *al-Baqarah*: 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengelurkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.²³

Tafsir al-Kasysyāf (Teks 1)

Tafsir Al-Baidawī (Teks 2)

²¹ Mahmud Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Vol. 1* (Riyadh: Maktabah Al-Ubaykan, 1998), 96-97.

²² Muhammad Yusuf and Dkk, *Studi Kitab Tafsir*, ed. Ahmad Rofiq (Yogyakarta: TERAS dan TH Press, 2004), 48.

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," n.d.

(الله ولي اللذين آمنوا) أي أرادوا أن يؤمنوا بلطف بهم حتى يخرجهم بلطفه و تأييده من الكفر إلى الإيمان، (و اللذين كفروا) أي صمموا على الكفر أمرهم على عكس ذلك، أو الله ولي المؤمنين يخرجهم من الشبه في الدين إن وقعت لهم بما يهديهم و يوفقهم له من حلها، حتى يخرجوا منها إلى نور اليقين. (و اللذين كفروا أولياؤهم): الشياطين. (يخرجهم) من النور البيانات التي تظهر لهم إلى ظلمات الشك و الشبهة.

(Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman) maksudnya mereka ingin orang-orang beriman berbuat baik kepada mereka sampai Allah mengeluarkan mereka dengan kebbaikannya dan menguatkan mereka dari kekafiran menuju keimanan. (Dan orang-orang kafir): yaitu mereka bertekad untuk kafir dan melakukan pembangkangan. Atau maksudnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, Dia akan menghilangkan keraguan mereka terhadap agama jika hal itu terjadi pada mereka melalui petunjuk dan membimbing mereka dalam menyelesaikannya, sehingga mereka keluar darinya menuju cahaya kepastian. (Dan orang-orang kafir itulah menjadi penjaganya) setan. (Dia mengeluarkan mereka) Dari cahaya kejelasan yang tampak kepada mereka ke dalam kegelapan keragu-raguan dan kecurigaan.²⁴

(الله ولي اللذين آمنوا) محيهم، أو متولى أمرهم. و المراد بهم من أراد إيمانه و ثبت في علمه أنه يؤمن. (يخرجهم) بمدايته و توفيقه. (من الظلمات) ظلمات الجهل واتباع الهوى و قبول الوسوس و الشبه المؤدية إلى الكفر. (إلى النور) إلى الهدى الموصل إلى الإيمان، (و اللذين كفروا أولياؤهم الطاغوت) أي الشياطين، أو المضلات من الهوى و الشيطان وغيرهما. (يخرجونهم من النور إلى الظلمات) من النور الذي منحوه بالفطرة إلى الكفر و فساد لإستعداد و الإتهامك في الشهوات، أو من نور البيانات إلى ظلمات الشكوك و الشبهات. (أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون) وعيد و تحذير، و لعل عدم مقابلته بوعد المؤمنين تعظيم لشأنهم.

(Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman) kekasihnya, atau orang-orang yang mengurus urusannya. Dan yang dimaksud dengan mereka adalah orang yang mau beriman dan terbukti dalam ilmunya bahwa dia beriman (mengeluarkan mereka) dengan petunjuk dan bimbingannya. (dari kegelapan) adalah kegelapan kebodohan, mengikuti hawa nafsu, dan menerima bisikan-bisikan serta keraguan yang berujung pada kekafiran. (menuju cahaya) kepada petunjuk yang membawa kepada keimanan (dan orang-orang kafir, pelindungnya adalah orang-orang tagut) yaitu setan-setan, atau orang-orang yang sesat dari hawa nafsu, setan dan lain-lain. (mereka mengeluarkannya dari cahaya menuju kegelapan) dari cahaya yang diberikan kodratnya ke dalam kekafiran dan kerusakan melalui persiapan dan kelalaiannya dengan nafsu, atau dari cahaya kejelasan ke dalam kegelapan keraguan dan keidakjelasan (Mereka itulah penghuni neraka mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.) janji dan peringatan, dan barangkali tidak menepatinya dengan janji kepada orang-orang yang beriman, merupakan suatu perbuatan yang memuliakan mereka.²⁵

²⁴ Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil* Vol. 1, 487-488.

²⁵ Abdullah Al-Baidawī, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil* Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Rasyid, 2000), 219-220.

Dalam pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, yang merupakan teks penanda baru atau teks 2 disini adalah tafsir al-Baidawī dan tafsir al-Kasyasyaf sebagai teks penanda terdahulu atau teks 1. Dari segi isi subtansinya tidak terjadi perubahan penafsiran yang signifikan, terutama dalam pemaknaan kata *auliya* yang masing-masing bersepakat dengan menafsirkannya dengan makna pelindung. Dari segi penafsirannya, terlihat penjelasan al-Baidawī terkesan sedikit lebih rinci dengan narasi yang mencoba menjelaskan keseluruhan ayatnya secara terperinci dibandingkan dengan al-Zamakhsharī yang hanya menyoroti berbagai kata-kata kunci kemudian menafsirkannya dengan penjelasan ringkas. Dari keterangan tersebut, maka terlihat selaras dengan beberapa prinsip intertekstualitas: *Pertama*, prinsip modifikasi, yakni terjadinya beberapa penyesuaian dan penambahan keterangan dari segi isi subtansi dari tafsir al-Baidawī (teks 2) dengan tafsir al-Kasyasyaf (teks 1). *Kedua*, terjadinya penyamaan dan penjajaran antara teks 2 dengan teks 1 yang mengarah kepada prinsip Paralel. Meskipun penyamaan ini tidak bisa terlepas dari fokus kedua tafsir tersebut yang sama-sama membahas Q.S *Al-Baqarah: 257*, sehingga kemungkinan terjadinya kesesuaian tema bahasan, definisi, atau isi subtansinya menjadi hal yang lazim dan tidak dapat dihindari. *Ketiga*, terjadinya prinsip ekspansi, atau pengembangan terhadap makna dan peluasan isi subtansinya, meskipun terlihat aspek perluasan ini tidak terlalu signifikan, namun upaya untuk melakukan perincian penafsiran dapat terlihat dalam teks penanda baru (tafsir al-Baidawī).

b. Kata *auliya* bermakna teman/sekutu

Pemakaian kata *auliya* yang berarti sebagai teman atau sekutu dapat ditemukan dalam berbagai ayat. Namun yang paling populernya adalah dalam QS. al-Maidah [5]: 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setiamu. Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.²⁶

Tafsir al-Kasyāf (Teks 1)	Tafsir Al-Baidawī (Teks 2)
لا تتخذوهم أولياء تنصروهم و تؤاخذوهم و تصافوهم و تعاشرهم معاشرة المؤمنين. ثم علل النهي بقوله (بعضهم أولياء بعض) أي إنما يوالي بعضهم بعضا لاتحاد ملتهم و اجتماعهم في الكفر، فما لمن دينه خلاف دينهم و لموالاتهم. (و من يتولهم منكم فإنه) من جملتهم و حكمه و حكمهم، و هذا تغليظ من الله و تشديد في وجوب مجانبة المخالف في الدين و اعتزاله، كما قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (لا تراءى ناراهما) و منه قول عمر رضي الله عنه لأبي موسى في كتابه النصري: لا تكرموهم إذ أهانهم الله، و لا تأمنوهم إذ خونهم	(يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود و النصرى أولياء) فلا تعتمدوا عليهم ولا تعاشرهم معاشرة الأحياب. (بعضهم أولياء بعض) إيماء إلى علة النهي، أي فإنهم متفقون على خلافكم يوالي بعضهم بعضا لاتحادهم في الدين و إجماعهم على مضادكم (و من يتولهم منكم فإنه منهم) أي و من والاهم منكم فإنه من جملتهم، و هذا التشديد في وجوب مجابنتهم كما قال صاى الله عليه و سلم: (لا تراءى ناراهما) أو لأن الموالي لهم كانوا منافقين. (إن الله لا يهدي

²⁶ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

القوم الظالمين) اي اللذين ظلموا أنفسهم بموالة الكفار، أو المؤمنین بموالة أعدائهم. (إن الله لا يهدي القوم الظالمين) يعني اللذين ظلموا أنفسهم بموالة الكفر .

(Jangan jadikan mereka sebagai teman) yang kalian saling bantu-membantu, berteman, dan bergaul dengan mereka sebagaimana perilaku kalian terhadap orang-orang yang beriman. Kemudian ia menjelaskan larangan tersebut dengan mengatakan (Beberapa di antara mereka bersekutu satu sama lain) artinya Mereka saling mendukung karena kesatuan pandangannya dan kesatuan dalam kekafirannya, (maka barang siapa berteman dengan mereka diantara kalian maka sesungguhnya dia) adalah bagian dari mereka dan hukumnya adalah hukum mereka. dan ini adalah ketegasan dari Allah dan penekanan pada kewajiban menjauhi orang yang berpaling dari agama dan menjauhinya, sebagaimana Rasulullah bersabda (Api mereka tidak dapat dilihat) dan sebagaimana perkataan Umar kepada Abu Musa dalam suratnya (dalam menghadapi orang nasrani): "Jangan menghormati mereka ketika Tuhan telah menghina mereka, jangan mempercayai mereka ketika Tuhan telah mengkhianati mereka, dan jangan mendekati mereka ketika Tuhan telah mengucilkan mereka. (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim): maksudnya orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan mendukung kekafiran. Allah menahan kebbaikannya dari mereka dan meninggalkan mereka karena kebencian terhadap mereka.²⁷

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman) maka janganlah kamu bergantung pada mereka dan janganlah kamu berhubungan dengan mereka sebagaimana hubungan orang-orang terdekat. (Ada di antara mereka yang bersekutu satu sama lain) mengacu pada alasan pelarangannya, artinya mereka sepakat untuk tidak sependapat dengan kalian, mereka bersekutu satu sama lain karena kesatuan agama dan konsensus mereka dalam menentang kalian. (Dan siapa di antara kamu yang berteman dengan mereka, maka dia termasuk salah satunya) yakni dan siapa pun di antara kamu yang berteman dengan mereka, adalah salah satu dari mereka. Penekanan ini menunjukkan perlunya menghindari mereka, sebagaimana Nabi bersabda: "Api mereka tidak dapat dilihat" atau karena orang-orang yang setia kepada mereka adalah orang-orang munafik. (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim) maksudnya orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan mendukung orang-orang kafir, atau orang-orang beriman dengan mendukung musuh-musuhnya.²⁸

²⁷ Mahmud Al-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil* Vol. 2 (Riyadh: Maktabah Al-Ubaykan, 1998), 249-250.

²⁸ Al-Baidāwī, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil* Vol. 1, 442.

Implementasi intertekstualitas Kristeva dalam ayat ini dapat dilacak dari aspek subtansi kedua tafsir tersebut. Terlihat jelas kemiripan dari kedua tafsir, terutama dari alur penjelasan dan penggunaan hadis nabi yang sama untuk melegetimasi dan memperkuat penafsirannya namun dengan penggunaan narasi kata yang berbeda. Begitu pula pemaknaan kata *auliya* dalam ayat tersebut, kedua-duanya bersepakat bahwa yang dimaksud mengarah kepada arti teman atau sekutu. Namun terdapat perbedaan dari batasan pelarangan berteman tersebut di antara kedua penafsir. Al-Baidawī berpendapat bahwa batasan untuk berhubungan dengan orang Nasrani dan yahudi ialah sekedar tidak melebihi batas berhubungan dengan orang-orang yang dicintai atau terdekat (معاشرة الأحاب). Sedangkan al-Zamakhsharī berpendapat bahwa batas berhubungan dengan mereka lebih umum, yakni tidak melebihi sebagaimana batas berhubungan dengan orang-orang beriman (معاشرة المؤمنين). Dengan demikian, terlihat jelas dalam perspektif intertekstualitas antara teks 2 dengan teks 1 menggunakan prinsip modifikasi. Adapun kesamaan penafsiran dari segi tema dan subtansinya mengarah kepada prinsip parallel. Namun dalam penafsiran ayat ini terdapat perbedaan prinsip dengan pemaknaan makna *auliya* yang sebelumnya. Terlihat bahwa penafsiran al-Baidawī terlihat lebih ringkas dibandingkan dengan al-Kasyasyaf yang memuat lebih banyak penjelasan, terutama dari segi riwayat dan nukilan perkataan sahabat, sehingga prinsip intertekstualitas dalam ayat ini cenderung kepada prinsip haplologi.

c. Kata *auliya* bermakna pemimpin/penguasa

Adapun penggunaan kata *auliya* dalam konteks pemimpin atau penguasa dapat ditemukan dalam beberapa ayat, salah satunya pada Q.S *Ali Imran*: 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُخَذِ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali (pemimpin) dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang dirinya (siksanya). Hanya kepada Allah tempat kembali.²⁹

Tafsir al-Kasyasyāf (Teks 1)	Tafsir Al-Baidawī (Teks 2)
نحو أن يوالوا الكافرون لقرية بينهم أو صداقة قبل الإسلام أو غير ذلك من الأسباب التي يتصادق ويتعاشرون، وقد ذكر ذلك في القرآن : {المائدة : 51} و {المجادلة: 22}، و المحبة في الله و البغض في الله باب عظيم و أصل من أصول الإيمان. (من دون المؤمنين) يعني أن لكم في موالاة المؤمنين مندوحة عن موالاة الكافرين فلا تؤثرهم عليهم. (و من يفعل ذلك فليس من الله في شيء) و من يوالي الكفرة فليس من ولاية الله في شيء يقع عليه اسم الولاية، يعني أنه منسلخ من ولاية الله رأساً، و هذا أمر معقول فإن موالاة الولي و موالاة عدوه متغيان، قال : تود عدوي ثم تزعم أنني صديقك ليس	(لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء) نحو عن موالاةهم لقرية و صداقة جاهلية و نحوها حتى لا يكون حبه و بغضهم إلا في الله، أو عن الاستعانة بهم في الغزو و سائر الأمور الدينية (من دون المؤمنين) إشارة إلى أهم الأحقاء بالموالاة، و أن في موالاةهم مندوحة عن موالاة الكفرة (و من يفعل ذلك) أي اتخاذهم أولياء (فليس من الله في شيء) أي من ولايته في شيء يصح أن يسمى ولاية، فإن موالاة المتأدين لا يجتمعان قال: تود عدوي ثم تزعم أنني صديقك ليس النوك عنك بعازب. (إلا أن تتقوا منهم ثقة) إلا أن تخافوا من جهتهم ما يجب اتقاؤه، أو اتقاء. و الفعل معدى بمن لأنه في معنى تحذروا و

²⁹ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

النوك عنك بعازب (إلا أن تتقوا منهم ثقة) إلا أن تخافوا من جهتهم أمراً يجب اتقاؤه. (و يحذركم الله نفسه) فلا تتعرضوا لسخطه بموالة اعدائه، و هذا وعيد شديد، و يجوز أن يضمن.

Mereka melarang kesetiaan kepada orang-orang kafir karena kekerabatan mereka atau persahabatan sebelum Islam, atau alasan lain untuk berteman dan berhubungan dengan mereka, dan hal ini diulangi dalam Al-Qur'an QS. al-Maidah [5]: 51 dan Q.S Al-Mujadalah: 22. Cinta karena Allah dan kebencian karena Allah merupakan pintu utama dan landasan keimanan. (*dengan mengesampingkan orang-orang mukmin*) Artinya, kamu lebih mempunyai hak untuk menyokong orang-orang mukmin dibandingkan menyokong orang-orang kafir, maka janganlah kamu lebih mengutamakan mereka dari pada mereka. (*Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah*) Dan barangsiapa yang menyokong orang-orang kafir, maka tidak termasuk dalam perwalian Allah dan dalam apa saja yang termasuk dalam yang namanya perwalian, artinya ia dikeluarkan sama sekali dari perwalian Allah. Hal ini wajar, karena kesetiaan kepada wali dan kesetiaan kepada musuhnya adalah dua hal yang berbeda. Telah berkata: Kamu menginginkan musuhku lalu mengaku bahwa aku adalah temanmu padahal ia tidak selibat. (*kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka*) Kecuali jika kamu takut pada mereka terhadap sesuatu yang wajib dihindari (*dan Allah sendiri yang memperingatkan kalian*), jadi jangan biarkan diri Anda terkena murkanya dengan mendukung musuh-musuhnya. Ini adalah peringatan

تخافوا. (و يحذركم الله نفسه و إلى الله المصير) فلا تتعرضوا لسخطه بمخالفة أحكامه و موالة أعدائه، و هو تهديد عظيم مشعر بنتاهي النهي في القبح. و ذكر النفس ليعلم أن المحذر منه عقاب يصدر منه تعالى فلا يؤبه دونه بما يحذر من الكفرة

(*Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali (pemimpin)*) Mereka melarang kesetiaan kepada mereka karena kekerabatan, persahabatan dan sebelum Islam, dan sejenisnya. sehingga cinta dan kebencian mereka hanya karena Allah, atau karena meminta pertolongan mereka dalam peperangan dan urusan keagamaan lainnya. (*Selain orang-orang yang beriman*) itu sebuah isyarat bahwa mereka (orang beriman) mempunyai hak utama dalam kewalian, dan bahwa kewalian kepada mereka tidak sah karena bersekutu dengan orang-orang kafir (*dan siapa pun yang melakukan itu*) yaitu menjadikan mereka sebagai wali (*hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah*). Kamu ingin menjadi musuhku lalu mengaku sebagai temanmu, padahal ia tidak selibat. (*Kecuali jika engkau takut pada mereka.*) Kecuali jika Anda takut pada mereka, apa yang harus Anda takuti, atau takuti. Dan *fi'il ma'diy* dengan *man* karena artinya waspada dan takut. (*dan Allah sendirilah yang memberi peringatan kepadamu, dan kepada Allahlah tempat kembalinya.*) Maka janganlah kamu membiarkan dirimu terkena murkanya dengan tidak menaati perintah-perintahnya dan mendukung musuh-musuhnya. Ini adalah ancaman besar yang terasa sangat buruk dalam pelarangannya. Dia mengingatkan agar mengetahui bahwa yang diberi teguran adalah azab yang dikeluarkan oleh Allah SWT, sehingga hendaknya ia tidak memperdulikan apa yang

keras, dan diperbolehkan untuk diperingatkannya oleh orang-orang menjamannya.³⁰ kafir.³¹

Berdasarkan penafsiran dari ayat tersebut, ditemukan bahwa isi subtansi dari tafsir al-Baidawī sebagai penanda baru (teks 2) dan tafsir al-Kasysyāf sebagai penanda sebelumnya (teks 1) memiliki keselarasan dari segi isi subtansinya. Keduanya memiliki kecenderungan mengartikan makna *auliya* dalam ayat ini sebagai pelarangan untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai wali meskipun mereka dulunya memiliki hubungan kekerabatan atau persahabatan yang kuat sebelum Islam. Keduanya menyebutkan prinsip dasar hubungan Islam, yakni dengan perasaan cinta dan benci karena Allah tidak boleh melebihi dari hubungan-hubungan yang lainnya, sehingga orang-orang yang beriman lebih berhak mendapatkan posisi kewalian dibandingkan orang-orang kafir. Hal ini merupakan sebuah peringatan dari Allah dan juga ancaman bahwa Allah tidak terlibat dan merestui perwalian tersebut. Namun terdapat sebuah pengecualian jikalau pengangkatan tersebut merupakan satu-satunya jalan untuk menjaga diri jikalau mendapati sesuatu yang ditakutkan dan mengancam jiwa. Terdapat kesamaan isi subtansi dari kedua penafsiran tersebut meskipun dengan menggunakan narasi yang berbeda dengan berbagai penyesuaian yang dilakukan oleh al-Baidawī. Dengan demikian, prinsip intertekstualitas yang terjadi antara dua teks tersebut cenderung kepada prinsip parallel dan modifikasi.

d. Kata *auliya* bermakna kekasih/orang dekat

Pemaknaan *auliya* yang berarti kekasih atau orang dekat terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Salah satunya dalam Q.S Yunus: 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para kekasih Allah itu tidak ada rasa takut yang menerima mereka dan mereka pun tidak bersedih.³²

Tafsir al-Kasysyāf (Teks 1)	Tafsir Al-Baidawī (Teks 2)
(أولياء الله) اللذين يتولونه بالطاعة و يتولاهم بالكرامة	(ألا إن أولياء الله) اللذين يتولونه بالطاعة و يتولاهم بالكرامة. (لا خوف عليهم) من لحوق مكروه. (و لا هم يحزنون) لفوات مأمول.
(<i>Auliya Allah</i>) adalah orang-orang yang memperlakukannya dengan ketaatan dan dia memperlakukan (mengkarunia) mereka dengan karamah (kehormatan) ³³	(<i>Sesungguhnya para kekasih Allah</i>) adalah orang-orang yang memperlakukannya dengan ketaatan dan dia memperlakukan (mengkaruniai) mereka dengan karamah (kehormatan). (<i>Mereka tidak takut</i>) bahaya menimpa mereka. (<i>Dan mereka tidak bersedih hati</i>) atas berlalunya apa yang diharapkan. ³⁴

³⁰ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Vol. 1*, 544-545.

³¹ Al-Baidawī, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil Vol. 1*, 254.

³² Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

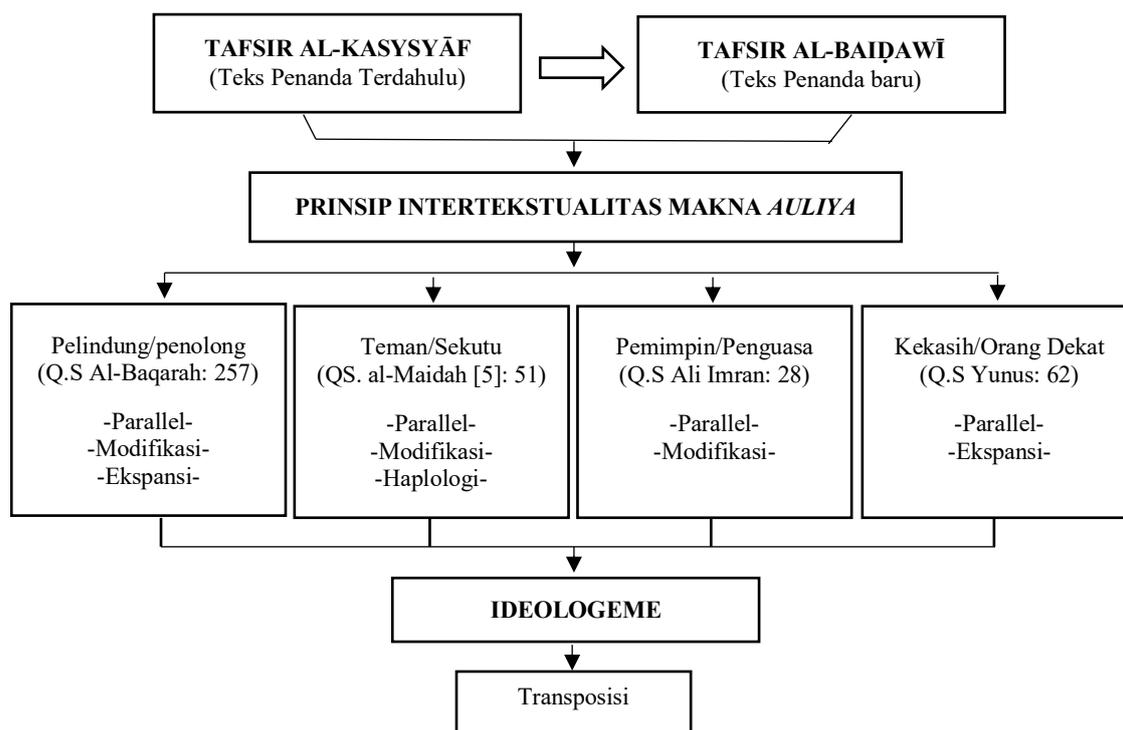
³³ Mahmud Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Vol. 3* (Riyadh: Maktabah Al-Ubaykan, 1998), 153.

³⁴ Abdullah Al-Baidawī, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil Vol. 2* (Beirut: Dar Al-Rasyid, 2000), 108.

Sesuai dengan prinsip intertekstualitas, bahwa sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa teks-teks yang lain. Demikian pula dalam penafsiran makna *auliya* dalam ayat ini, terlihat jelas bahwa tafsir al-Baidawī sebagai penanda baru (teks 2) dipengaruhi oleh tafsir al-Kasasyāf sebagai penanda sebelumnya (teks 1). Bahkan al-Baidawī menggunakan narasi yang serupa dengan al-Zamakhsharī dalam menafsirkan makna *auliya* Allah dalam ayat ini, yakni dengan menyebutkan definisi dari *auliya* Allah sebagai orang-orang yang mentaati perintahnya sehingga mereka mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di sisi Allah. Dengan demikian, prinsip parallel terlihat sangat jelas dalam kesamaan tema, definisi, maupun subtansinya meskipun al-Baidawī tidak menyebutkan secara langsung bahwa dia merujuk kepada tafsiran dari al-Zamakhsharī. Dapat ditemukan pula bahwa al-Baidawī berusaha menafsirkan keseluruhan ayatnya secara keseluruhan dibandingkan dengan al-Zamakhsharī yang hanya menyoroti dan menafsirkan kata *auliya* Allah, sehingga dapat ditemukan prinsip ekspansi dalam tafsir al-Baidawī yang merupakan teks penanda baru (teks 2).

Dari kajian intertekstualitas Kristeva terhadap keseluruhan pemaknaan kata *auliya* dengan berbagai konteksnya pada dua teks penafsiran di atas, maka ditemukan beberapa kecenderungan prinsip intertekstualitas: *Pertama*, prinsip parallel. Tidak terelakan lagi terdapat berbagai kesamaan tema, definisi, dan subtansi antara tafsir al-Baidawī dengan tafsir al-Kasasyāf. Kesamaan tema disini menjadi hal yang lazim dikarenakan keduanya berfokus dalam menafsirkan ayat dengan objek yang sama, dalam konteks ini ialah pemaknaan *auliya*. Sedangkan persamaan subtansi ataupun definisi antara kedua teks tersebut mempertegas keterpengaruhannya teks penanda baru, yakni tafsir al-Baidawī dengan teks penanda terdahulu, yakni tafsir al-Kasasyāf. *Kedua*, prinsip ekspansi dan haplologi. Dalam penerapannya, teks penanda baru (teks 2) adakalanya melakukan perluasan penjelasan dalam penafsirannya bila merujuk kepada teks sebelumnya (teks 1) dan adakalanya juga melakukan pereduksian. *Ketiga*, prinsip modifikasi. Dalam hal ini, teks penanda baru melakukan beberapa penyesuaian terhadap teks terdahulu. Aspek ini dapat terlihat dari penjelasan al-Baidawī dalam memberikan penafsirannya menyoroti keseluruhan ayat jika dibandingkan dengan al-Zamakhsharī yang hanya menyoroti beberapa kata-kata kunci pada ayat tersebut.

Dari prinsip-prinsip intertekstualitas dalam pemaknaan kata *auliya* dalam kedua teks diatas, maka secara keseluruhannya didapati kecenderungan transposisi sebagai ideologemnya, yakni terjadinya keterpengaruhannya melalui proses pemindahan gagasan antara teks penanda terdahulu (tafsir al-Kasasyāf) dengan teks penanda baru (tafsir al-Baidawī) melalui unsur penambahan, pengurangan, penyesuaian, dan penyusunan kembali gagasan tersebut.



Gambar 2: Penerapan Teori Intertekstualitas Kristeva terhadap Makna Auliya Dalam Tafsir Al-Baidawī dan Tafsir Al-Kasasyāf

Kesimpulan

Pendekatan intertekstualitas yang digagas Kristeva merupakan salah satu cara untuk melacak dan melihat keterpengaruhan sebuah teks dengan teks yang telah ada sebelumnya melalui berbagai prinsip-prinsipnya guna dapat mengidentifikasi ideologme yang dikandungnya. Adanya intertekstualitas dalam sebuah teks merupakan sebuah keniscayaan dikarenakan tidak ada satu teks pun yang benar-benar berdiri sendiri tanpa adanya keterpengaruhan atau kontribusi dari teks-teks lain sebelumnya.

Dalam kajian ini, melalui pelacakan intertekstualitas dengan pemaknaan *auliya* sebagai porosnya, maka dapat diidentifikasi keterpengaruhan tafsir al-Baidawī dengan tafsir al-Kasasyāf. Keterpengaruhan ini dapat dilacak melalui berbagai prinsip-prinsip intertekstualitas yang mendominasi penafsirannya, yakni dengan prinsip parallel, modifikasi, dan ekspansi ataupun haplogogi. Prinsip-prinsip yang mendominasi dari teks tersebut kemudian mengarah pada kecenderungan transposisi sebagai ideologmnya yang ditandai dengan terjadinya unsur penambahan, pengurangan, penyesuaian, dan penyusunan kembali gagasan dalam penafsirannya.

Daftar Rujukan

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2009.
- Al-Baidawī, Abdullah. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil Vol. 1*. Beirut: Dar Al-Rasyid, 2000.

- — —. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil Vol. 2*. Beirut: Dar Al-Rasyid, 2000.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Qur'an Kemenag," n.d.
- Al-Zamakhshari, Mahmud. *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Vol. 1*. Riyadh: Maktabah Al-Ubaykan, 1998.
- — —. *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Vol. 2*. Riyadh: Maktabah Al-Ubaykan, 1998.
- — —. *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Gawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Vol. 3*. Riyadh: Maktabah Al-Ubaykan, 1998.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ayuningtyas, Rita. "Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok." *Liputan 6*, 2018. <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok>.
- Baidowi, Ahmad. "Al-Baidawī, Dan Kitab Tafsirnya Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil." *Esensia* 9 (2008).
- Van Bruinessen, Martin. *Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Fathurrosyid. "Melacak Akar Orisinalitas Tafsir Karya Al-Baidawī Dalam Kitab Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil." *MAFHUM* 1 (2016).
- Husein Al-Dzahabi, Muhammad. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Vol. 1*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Irfansyah, and Khairunnisa. "Hayah Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim: Implementasi Intertekstualitas Julia Kristeva." *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6 (2023).
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedia. "Ensiklopedia Islam Jilid 1." *Ensiklopedia Islam*. Ichtiar Baru Van Hoave, 1997.
- Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun. "Makna Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Diya al-Afkar* 4 (2016).
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum Vol. 2*. Teheran: Wazarah Al-Tsaqafiyah wa Al-Irsyad Al-Islamii, 1996.
- Khalifah, Haji. *Kasyf Al-Zhunun Vol. 3*. Beirut: Dar Al-fikr, 1994.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotics Approach to Literature and Art*. Edited by Leon S. Roudiez. Translated by Thomas Gora, Alice Jardine, and Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1980.
- Liddini, Laily, Unggul Prayoga, and Chaula Luthfia. "Makna Kata Auliya Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam QS. Al-Maidah Ayat 51)." *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* (2022).
- Malia Hayati, Safira, Adib Sofia, Arfad Zikri, and Taufiqul Siddiq. "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives." *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4 (2022).
- Musthafa, Al-Juwaini. *Manhaj Al-Zamakhshari Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Bayani I'jazih*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, n.d.
- Nurmansyah, Ihsan. "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Baisuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida." *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2019).

- Rahman, Yusuf. "Unsur Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Baidawī." *Jurnal Ulumul Qur'an* 7 (1997).
- Rippin, Andrew. "Baidawi." *The Encyclopedia of Religion Vol. II*. Macmillan Publishing, 1986.
- Syihab al-Din al-Khafaji, Ahmad. *Hasyiyah Al-Syihab 'ala Tafsir Al-Baidawī*. Beirut: Dar Al-Shadir, 2008.
- Wasilatul Firdausiyah, Umi. "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan." *Journal of Islamic Civilization* (2021).
- Watt, M. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Translated by Taufik Adnan Amal. Jakarta: Raja grafindo Persada, 1995.
- Yusuf, Muhammad, and Dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Edited by Ahmad Rofiq. Yogyakarta: TERAS dan TH Press, 2004.